

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran krusial bagi eksistensi manusia, sehingga setiap warga negara Indonesia berhak atas layanan pendidikan. Pendidikan adalah kunci transformasi bangsa dari ketertinggalan menuju kemajuan, yang mana kemajuan bangsa berakar pada kemajuan pendidikannya. Potensi individu dapat berkembang melalui pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Pendidikan merupakan proses berkelanjutan untuk mengoptimalkan potensi individu agar dapat menjalani kehidupan secara utuh dan menjadi insan terdidik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses mendidik ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang dampaknya akan terasa di masa depan ketika individu terdidik mampu berkontribusi pada kemajuan bangsa dalam berbagai bidang.

Pendidikan memegang peranan krusial dalam menyiapkan SDM yang kompeten dan berdaya saing global. Proses pendidikan dimulai dari keluarga, dilanjutkan di sekolah, dan kemudian di masyarakat. Pendidikan keluarga adalah fondasi utama, diikuti oleh

peran sekolah sebagai lingkungan pendidikan kedua di mana interaksi dengan guru menjadi penting. Pembelajaran berkualitas di sekolah berdampak signifikan pada pengembangan potensi siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendidik siswa dengan cara terbaik dan bermakna. Pentingnya pendidikan dalam mencerdaskan bangsa tercantum dalam UUD 1945. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membangun peradaban, melestarikan budaya, dan sebagainya. Pemerintah memberikan perhatian besar pada pendidikan sebagai fondasi kemajuan negara, melalui peningkatan anggaran, kebijakan peningkatan mutu, dan penyelesaian masalah pendidikan di berbagai tingkatan, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia agar mampu bersaing secara internasional.

Kurikulum merdeka, sebagai kurikulum baru dalam sistem pendidikan Indonesia, bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif dan kreatif. Program ini hadir bukan untuk menggantikan kurikulum sebelumnya, melainkan untuk menyempurnakan sistem yang sudah ada. Hal ini sejalan dengan pandangan Nadiem Makarim (2021) yang menekankan bahwa kurikulum merdeka memberikan keleluasaan untuk berinovasi serta belajar secara mandiri dan kreatif demi mencapai kemerdekaan berpikir.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggagas kebijakan Merdeka Belajar sebagai respons terhadap isu-isu pendidikan di Indonesia. Diinisiasi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, pada awal masa jabatannya, Merdeka Belajar diimplementasikan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari dasar hingga perguruan tinggi. Kebijakan ini hadir sebagai solusi untuk memperbaiki kondisi pendidikan yang dinilai belum optimal di Indonesia.

Tuntutan perkembangan zaman dalam kurikulum merdeka mendorong perubahan di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Pendidikan di Indonesia memerlukan manajemen yang efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru serta model, metode, dan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan saat ini menjadi komponen krusial dalam mengatasi permasalahan mendasar pendidikan (Susilowati, 2022:20). Pemilihan model, metode, dan media yang tepat akan membuat proses pembelajaran lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Selain itu, media diperlukan sebagai sarana untuk menyampaikan model dan metode yang dipilih guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Seiring berjalannya waktu, kebijakan pemerintah, termasuk di bidang pendidikan, mengalami perubahan dan penyempurnaan. Salah satu contohnya adalah kebijakan Kemendikbudristek Nomor 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak. Keputusan menteri ini menjelaskan bahwa program sekolah penggerak bertujuan untuk mendorong satuan pendidikan bertransformasi diri demi meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemudian mengimbaskan praktik baik ini ke sekolah lain. Program sekolah penggerak ini diimplementasikan melalui kurikulum merdeka yang telah disempurnakan, yaitu kurikulum merdeka yang menekankan pada hasil belajar siswa berdasarkan Profil Pelajar Pancasila (Javanisa et al., 2022:2).

Kurikulum dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan karena merupakan inti dari pendidikan (Siregar et al., 2021:10). Kurikulum merdeka mendorong pembelajaran yang aktif dan kreatif, bukan sebagai pengganti kurikulum lama, melainkan sebagai upaya perbaikan sistem yang ada (Achmad et al., 2022:3). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum, sebagai seperangkat rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, isi, materi ajar, dan metode, diperlukan oleh

penyelenggara pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Perkembangan kurikulum di Indonesia telah mengalami serangkaian perubahan dan penyempurnaan sejak tahun 1947, diikuti oleh kurikulum tahun 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994 (dengan revisi pada tahun 1997), Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, Kurikulum 2013 (Kurtilas) yang kemudian direvisi pada tahun 2018, menjadi Kurtilas Revisi (Barlian & Iriantara, 2021). Saat ini, kurikulum merdeka menjadi fokus pengembangan, terutama untuk implementasi di sekolah penggerak.

Implementasi Kurikulum Merdeka dimulai sejak tahun 2021 melalui peluncuran program Sekolah Penggerak, yang merupakan episode ketujuh dari inisiatif Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Sekolah Penggerak menjadi proyek percontohan untuk penerapan kurikulum merdeka ini. Penerapan Kurikulum Merdeka dianggap krusial dalam upaya memulihkan pembelajaran pasca pandemi Covid-19, dengan salah satu fokus intervensinya adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter siswa sejak usia dini, internalisasi nilai-nilai agama, dan penyediaan landasan

pengetahuan agama yang kokoh. PAI merupakan upaya terencana oleh pendidik untuk mempersiapkan siswa agar meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Nur Uhbiyati, 2005: 123). Oleh karena itu, metode pembelajaran PAI adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi PAI kepada siswa dengan tujuan mewujudkan kepribadian muslim yang selaras dengan cita-cita pendidikan Islam.

Modul ajar adalah salah satu media pembelajaran yang berisi rencana pelaksanaan pembelajaran untuk mengarahkan proses belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Menurut Sudjana dan Rivai (2003), modul adalah unit sumber belajar yang dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Winkel (2009), modul pembelajaran adalah unit program belajar-mengajar terkecil yang dipelajari siswa secara mandiri atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (bersifat instruksional mandiri).

Pembelajaran menggunakan modul bertujuan agar (1) siswa dapat belajar mandiri atau dengan sedikit bantuan guru, (2) peran guru tidak dominan dan otoriter, (3) kejujuran siswa terlatih, (4) berbagai tingkat dan kecepatan

belajar siswa terakomodasi, dan (5) siswa dapat mengukur sendiri pemahaman materi (Pujiastuti & Haryadi, 2019).

Menurut Darmiyati (2013), modul adalah materi ajar yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu, dikemas dalam unit pembelajaran terkecil, dan memungkinkan siswa untuk belajar mandiri dalam jangka waktu tertentu guna menguasai kompetensi yang diajarkan.

Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kemampuan membuat modul ajar agar pengajaran di kelas menjadi lebih efektif dan efisien dalam mencapai indikator keberhasilan. Proses pembelajaran tanpa perencanaan modul ajar yang baik dapat mengakibatkan penyampaian materi yang tidak sistematis, sehingga interaksi belajar mengajar menjadi tidak seimbang, cenderung didominasi oleh guru atau siswa saja, dan pembelajaran terasa kurang menarik karena kurangnya persiapan modul ajar yang optimal.

Sebelum menyusun modul ajar, guru perlu memahami strategi pembuatannya dan memenuhi dua syarat utama: kriteria yang ditetapkan terpenuhi dan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar selaras dengan prinsip pembelajaran dan penilaian. Karakteristik modul ajar kurikulum merdeka meliputi: 1) Esensial, yaitu setiap mata pelajaran memiliki konsep melalui pengalaman belajar yang terintegrasi antar mata pelajaran. 2) Menarik,

relevan, dan menantang, yaitu mampu menumbuhkan minat dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran kognitif dan pengalaman yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. 3) Relevan dan kontekstual, yaitu berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya serta sesuai dengan kondisi lingkungan dan waktu mereka. 4) Berkesinambungan, yaitu pembelajaran diintensifkan sesuai dengan tahapan belajar siswa (fase 1, 2, 3) (Utami Maulida, 2022: 131-134).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) seringkali kesulitan dalam menyajikan pembelajaran yang menarik dan inovatif, terutama dalam menyusun modul ajar yang relevan dengan karakteristik siswa SD. Modul ajar yang berkualitas memiliki peran penting dalam membantu guru mengorganisir materi, memilih model, metode, dan media yang sesuai, serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat perlu memiliki kreativitas untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Pengembangan kreativitas guru merupakan suatu keharusan agar dapat menghasilkan ide-ide pembelajaran yang baru dan inovatif. Kurikulum Merdeka sendiri mendorong guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam merencanakan pembelajaran.

SDN 149 Seluma, yang berlokasi di Air Kemuning, Kec. Sukaraja, Kab. Seluma, Prov. Bengkulu, merupakan salah satu sekolah penggerak di Bengkulu yang memiliki komitmen kuat terhadap peningkatan mutu pembelajaran di bawah kepemimpinan Bapak Dinsan, S.Pd. Namun, sekolah ini menghadapi tantangan yang cukup besar dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kreatif dan inovatif karena jumlah guru yang terbatas (15 orang termasuk tenaga pendidik), terutama hanya adanya satu guru PAI yang harus mengajar seluruh kelas (1-6), serta keterbatasan fasilitas seperti infocus dan perangkat digital. Guru PAI satu-satunya di SDN 149 Seluma, Ibu Nova Selpa Anggarini, S.Pd., mengakui adanya beberapa kendala dalam proses pembelajaran.

Selain mengajar seluruh tingkatan kelas, guru tersebut juga bertanggung jawab untuk merencanakan, mempersiapkan, dan melaksanakan beragam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan berinovasi dalam model, metode, dan penggunaan media yang relevan. Kondisi ini tentu saja dapat mengurangi waktu dan tenaga yang tersedia untuk mengembangkan modul ajar yang kreatif dan variatif.

Keterbatasan fasilitas digital seperti infocus di SDN 149 Seluma sangat menghambat guru dalam menyajikan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

Penggunaan beragam media visual dan audio dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keagamaan yang abstrak, terutama dalam pembelajaran PAI yang membutuhkan bantuan visualisasi gambar, foto, dan video tentang sejarah nabi, pelafalan Al-Quran beserta tajwid, jumlah nabi dan malaikat, serta Asmaul Husna. Kondisi ekonomi siswa SDN 149 Seluma yang mayoritas menengah ke bawah semakin menekankan pentingnya metode pembelajaran yang efektif untuk membantu mereka menghafal materi-materi tersebut.

Berdasarkan wawancara peneliti saat observasi langsung pada 6-10 Oktober 2023, terungkap bahwa Ibu Nova Selpa menghadapi beberapa kesulitan dalam mengimplementasikan modul ajar PAI. Beliau berupaya mencari model dan metode pembelajaran yang kreatif agar siswa SDN 149 Seluma dapat menghafal materi tentang sejarah nabi, kelahiran dan mukjizat nabi, sifat wajib dan mustahil Allah, Asmaul Husna, serta nama-nama nabi dan malaikat. Tantangan ini diperberat dengan status beliau sebagai satu-satunya guru PAI di SDN 149 Seluma yang harus mengajar di semua tingkatan kelas dan terus berinovasi sesuai tuntutan sekolah penggerak. Sebagai sekolah penggerak, SDN 149 Seluma dituntut untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, dengan

segala keterbatasan yang ada, sekolah perlu menemukan solusi kreatif untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut.

Oleh karena itu, SDN 149 Seluma dipilih sebagai lokasi penelitian dalam proposal ini karena belum ada penelitian sebelumnya yang menjadikan sekolah ini sebagai objek studi. Selain itu, sebagai sekolah penggerak, SDN 149 Seluma memiliki tuntutan agar para gurunya terus berfokus pada peningkatan implementasi modul ajar terbaru, namun hal ini tidak seimbang dengan keterbatasan jumlah guru dan sarana prasarana yang kurang memadai.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data melalui observasi, wawancara, serta pengumpulan dokumen terkait dan data pendukung. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 149 Seluma (Ibu Nova Selpa Anggraini, S.Pd) mengimplementasikan modul ajar PAI dengan menyesuaikan tuntutan SDN 149 Seluma, di tengah keterbatasan sarana prasarana, sehingga mampu mendorong siswa menjadi lebih kreatif, memahami, menghafal, dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI di kelas.

Berdasarkan kondisi dan fokus penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama dari penelitian

ini bukanlah untuk mengukur keberhasilan atau efektivitas pelaksanaan modul ajar secara statistik, sebagaimana pada penelitian kuantitatif, melainkan untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan modul ajar Pendidikan Agama Islam itu berlangsung di kelas. Penelitian ini berupaya memahami proses pelaksanaan secara mendalam, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, tanpa bermaksud menilai apakah pelaksanaan tersebut berhasil atau tidak. Dengan kata lain, penelitian ini murni bersifat deskriptif dan eksploratif untuk mengetahui realitas yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dan ingin mengetahui menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan modul ajar pendidikan agama Islam dengan beberapa keterbatasan yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan modul ajar pendidikan agama Islam di kelas?
2. Kendala apa yang di hadapi guru dalam melaksanakan modul ajar di kelas?

3. Solusi seperti apa yang digunakan oleh guru untuk mengatasi kendala yang ada dalam melaksanakan modul ajar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan modul ajar pendidikan agama Islam di kelas.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan modul ajar di kelas
3. Untuk mengetahui solusi yang digunakan guru dalam mengatasi kendala yang ada dalam melaksanakan modul ajar

D. Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, peneliti memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peningkatan profesionalitas guru dalam hal kreativitas. Kontribusi ini khususnya terkait dengan pembuatan modul ajar yang mencakup metode, dan media pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan di sekolah dasar yang berstatus sekolah penggerak.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Tujuannya adalah agar dengan penerapan metode, dan media pengajaran yang lebih menarik, siswa dapat merasakan manfaat dari hasil penelitian ini dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajarnya.

b. Untuk Guru

Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dan panduan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka melalui modul ajar yang menyajikan metode, dan media pembelajaran yang menarik.

c. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif bagi sekolah dalam mendukung proses pendidikan, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih imajinatif, bermakna, dan berorientasi pada siswa.

E. Definisi Istilah

1. Modul ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara terstruktur dan sistematis untuk mencapai target pembelajaran yang spesifik. Modul ini berperan sebagai pedoman bagi guru dan siswa selama proses belajar-mengajar, serta menjadi instrumen untuk mengevaluasi tingkat penguasaan kompetensi siswa.

Penelitian ini secara khusus akan menyoroti aspek pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan modul ajar dimulai dari persiapan dan evaluasi.

2. Penelitian ini akan mengkaji pelaksanaan modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Guru PAI, dengan fokus pada cara guru melaksanakan modul tersebut, akan tetapi dimana akan mencari tahu pula kendala yang dihadapi, dan solusi untuk mengatasi kendala tersebut sesuai dengan guru PAI tersebut. Aspek yang akan terlibat dalam penelitian ini meliputi pemilihan metode, dan media pembelajaran, atau penggabungan beberapa metode dengan satu media yang relevan dengan keterbatasan sarana prasarana di SDN 149 Seluma. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana guru mengaplikasikan model, metode, dan media pembelajaran tersebut dalam kegiatan belajar mengajar sebagai respons terhadap tuntutan untuk terus berinovasi dan berkreasi sebagai guru di sekolah penggerak.